

BAB V

PENUTUP

Dalam bab penutup ini, penulis memberikan sebuah kesimpulan dari seluruh pembahasan yang telah dilakukan di bab ke-empat. Setelah disimpulkan penulis memberikan saran pula agar ke depan penelitian ini tidak berhenti sampai di sini.

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari analisis yang telah penulis lakukan, akan diuraikan dalam poin-poin berikut :

1. Hubungan antara iman dan pendidikan karakter dalam tafsir *al-Ibrīz* yaitu keduanya tidak dapat dipisahkan dan akan selalu berjalan bersama. Dalam Q.S. Luqman menjelaskan bahwa orang Islam tidak hanya mendapat perintah untuk mengimani Allah. Akan tetapi, pesan Luqman terhadap cara berjalan anaknya pun menunjukkan bahwa orang Islam harus memiliki adab yang baik pula. Bisri Mustofa dalam menafsirkan ayat demi ayat mengenai pesan Luqman untuk anaknya ini tanpa sedikit pun meninggalkan latar belakang budaya Jawa. Sebagaimana yang ada dalam Budaya Jawa, cara berjalan dan berbicara seseorang itu memiliki tatanan atau sering disebut sebagai *unggah ungguh*.

Konsep ideal pendidikan karakter pada anak dalam Q.S. Luqman menurut Bisri Mustofa adalah seorang anak harus bisa menjadi anak yang baik dengan cara : (a) sering bersyukur, syukur ini sebagai ungkapan terima kasih kepada Allah atas segala sesuatu yang anak

terima, entah baik ataupun buruk, apes ataupun mujur hendaklah seorang anak tetap bersyukur.

Selanjutnya adalah (b) beriman, iman dengan segala implikasinya merupakan landasan utama yang harus dijadikan dasar pembentukan karakter karena ibarat suatu bangunan jika fondasinya tidak kokoh maka dapat dipastikan bangunan tersebut akan mudah roboh begitupun karakter pada manusia, tanpa landasan iman yang kuat maka bangunan karakter pada manusia tidak akan tegak dan kokoh dalam diri seseorang.

Selanjutnya (c) berbakti kepada kedua orangtua, jika seseorang berbudi pekerti yang baik maka akan selalu berbuat baik kepada orangtuanya. Keyakinan dengan adanya hari pembalasan akan membuat manusia selalu berfikir sebelum melangkah karena dia sadar bahwa kebaikan yang dilakukan sekecil apapun itu akan tetap mendapat balasan begitupun sebaliknya.

Selanjutnya ialah (d) berbuat baik, sebab segala perbuatan manusia yang baik atau buruk entah sebesar gunung ataupun sekecil biji sawi semuanya akan dipertanggungjawabkan dihadapan-Nya.

Selanjutnya (e) mendirikan shalat, *beramar ma'ruf nahi munkar* dan bersabar, shalat merupakan salah satu sarana penghubung antara hamba dengan Tuhannya. Kemudian adanya perintah untuk mengerjakan yang *ma'ruf* dan mencegah yang *munkar*, yang mengandung pesan untuk terlebih dahulu mengerjakannya, karena sebelum menyeru orang lain terlebih dahulu harus dilakukan oleh diri sendiri.

Kemudian seorang anak harus tahu bahwa adanya (f) larangan berbuat sombong, larangan ini harus diajarkan sejak kecil sebab sombong merupakan sifat syaithan yang sangat dibenci oleh Allah. Oleh karena itu Luqman berpesan agar anaknya memiliki sifat sederhana, karena kesederhanaan menyimpan banyak kebaikan, sebagaimana setiap yang berlebihan mengandung keburukan.

Pendidikan karakter yang terakhir adalah seorang anak harus diajarkan (g) sederhana dalam bicara dan berjalan. Manusia hidup di bumi ini pastilah tidak sendirian, manusia adalah makhluk sosial, maka perlu adanya interaksi dengan yang lainnya. Hendaknya dalam berjalan janganlah terlalu cepat dan lambat yang sedang-sedang saja, begitupun dalam berbicara. Hendaknya dengan suara yang tidak keras seperti berteriak dan tidak terlalu pelan. Dalam berbicara harus dengan nada lembut, dengan memperhatikan adab sopan santun kepada orang yang diajak bicara.

Dalam budaya Jawa terdapat beberapa nilai-nilai luhur yang digunakan sebagai pedoman hidup salah satunya *mamayu hayuning salira* (hidup untuk meningkatkan kualitas diri). Dalam meningkatkan kualitas diri terdapat beberapa kriteria. Kriteria yang sesuai dengan konsep ideal pendidikan karakter menurut Bisri Mustofa yaitu sikap *andhap asor* artinya rendah hati dan tidak sombong (*ora kumalungkung*). Rendah hati maksudnya tidak mau menonjolkan diri walau memiliki

kemampuan. Kemudian juga bertindak santun dengan menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda.

2. Lokalitas ke-Indonesiaan secara bahasa pada tafsir *al-Ibrīz* dalam menafsirkan ayat-ayat mengenai hubungan iman dan pendidikan karakter ialah adanya kosakata Jawa yakni kata *sumugih* ialah wong kang sok sugih, kata *serawung* yang merupakan pengalaman-pengalaman batin yang kadang sulit dibahasakan, tapi terasa di hati. Kata *pakerti* bermakna watak, laku. Watak adalah sifat batin yang memengaruhi segenap pikiran, perilaku, budi pakerti, dan tabiat yang dimiliki manusia dan makhluk hidup lainnya. Kata *melengosno pipi* berarti sikap memalingkan wajah sebagai tanda sikap sombong. Kata *kumalungkung* bermakna sombong, congkak.

B. Saran

Saran berisi perbaikan agar ke depannya penelitian ini tidak berhenti di sini. Oleh karena itu penulis memberikan saran ke beberapa pihak sebagaimana berikut :

- a. Peneliti berikutnya

Banyak sisi yang masih dapat digali dari penelitian ini, oleh karena itu disarankan oleh penulis kepada peneliti selanjutnya agar dilakukan penelitian dari sisi relevansinya penafsiran *al-Ibriz* mengenai pendidikan karakter dalam masa saat ini.